بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله و الصلاة و السلم على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-1

“Muqoddimah Kasyfu Syubuhat”

Kitab **Kasyfu Syubuhat**
Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi rahimahullahu ta’ala

A. MATERI KAJIAN

MUQODDIMAH KASYFU SYUBHAT

Kitab Kasyfu Syubhat merupakan satu diantara silsilah kitab ‘Aqidah yang berkaitan dengan Tauhid Uluhiyyah (pemurnian penghambaan kepada Allah ta’ala). Pembahasan seputar akidah adalah pembahasan yang sangat penting bagi seorang muslim. Maka, berbahagialah seorang muslim yang perhatian dengan akidah tauhid.

Dalam mukadimah ini, ada beberapa hal yang menunjukkan betapa pentingnya perkara tauhid.

Pertama, Tauhid merupakan hal paling mendasar, ibaratkan pada bangunan ia menepati posisi pondasi dan ibarat pohon ia menepati posisi akar. Maka Tauhid ini perkara yang paling menentukan agama seorang hamba, tauhid merupakan intisari dari agama Islam dan tauhid tujuan kita diciptakan. Apapun status kita maka harus sadar tujuan kita adalah untuk mentauhidkan Allah ta'ala. Islam tanpa tauhid tidak ada, sehingga intisari Islam adalah tauhid itu sendiri. Tauhid adalah tujuan kita diciptakan. Apapun status kita, tetap tujuan kita adalah mentauhidkan Allah ﷻ.

Adz Dzariyat (51:56)

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Tidak dikatakan ibadah kecuali dengan asasnya adalah tauhid. Sehingga tauhid dengan ibadah ibaratkan kedudukan wudhu dengan sholat. Sebagaimana Syaikh Muhammad bin Abdullah Wahhab berkata didalam Al-Qawaid Al-Arba':

فاعلم أن العبادة لا تسمى عبادة إلا مع التوحيد، كما أن الصلاة لا تسمى صلاة إلا مع الطهارة؛ فإذا دخل الشرك في العبادة فسدت، كالحدث إذا دخل في الطهارة.

Ketahuilah bahwa ibadah tidak disebut ibadah kecuali jika disertai tauhid, sebagaimana halnya shalat tidak disebut shalat kecuali jika disertai dengan bersuci. Maka jika kesyirikan masuk ke dalam ibadah, maka ibadah itu batal, sebagaimana najis bila ada pada wudhu.

Kedua, tauhid adalah dakwah prioritas para Nabi. Nabi Nuh as. bersiteru dengan umatnya 950 tahun karena perkara tauhid. Nabi Ibrahim as. berpisah dengan bapaknya dan masyarakatnya adalah karena perkara tauhid. Nabi Musa as. harus menghadapi Firaun, ayah angkatnya, karena perkara tauhid. Nabi Muhammad ﷺ dari awal dakwah sampai akhirnya adalah warna kalimat tauhid.

Wahyu tentang syariat bisa berbeda-beda. Akan tetapi, Wahyu tentang Tauhid adalah wahyu paten yang diterima oleh semua para nabi dan para rasul. Allah ta'ala berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” (QS. Al-Anbiya : 25)

Maka tidak ada nabi dan rasul pun kecuali pasti yang pertama dan utama mereka usung dakwahnya adalah bagaimana mengantarkan manusia mentauhidkan Allah ta’ala. Maka karena itulah para nabi dan rasul melakukan semua apa yang bisa dilakukan mengorbankan harta mereka, mengorbankan jiwa mereka, berperang, menumpahkan darah, membunuh manusia, melakukan sikap berlepas diri (al-bara’) dan memutus hubungan itu semua dilakukan adalah karena terwujudnya kalimat ini Tauhid.

Selama 13 tahun berdakwah di Makkah, semua wahyunya berkaitan dengan kalimat tauhid. Belum ada syariat kecuali hanyalah syariat sholat. Termasuk ketika Nabi shalllahu’alaihi wasallam telah memegang kendali di Madinah di masa damai maupun perang, tidak pernah melepaskan perhatian kepada Tauhid.

Ketika Nabi ﷺ mengingatkan Abu Waqid Al Laitsi tatkala ia meminta benda tabaruk di Perang Hunain, beliau ﷺtetap mengajarkan perkara tauhid. Begitupula ketika di Madinah, hati Nabi ﷺ tidak tenang selagi masih ada kesyirikan. Dengan perkara kesyirikan di Yaman yakni Dzul Khalasah, Nabi ﷺ sangat gelisah, sampai memanggil Jarir untuk menenangkan hatinya.

Jarir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu menceritakan,

قَالَ لِى النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – «أَلاَ تُرِيحُنِى مِنْ ذِى الْخَلَصَةِ». وَكَانَ بَيْتًا فِى خَثْعَمَ يُسَمَّى الْكَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ، فَانْطَلَقْتُ فِى خَمْسِينَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ، وَكَانُوا أَصْحَابَ خَيْلٍ، وَكُنْتُ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ فِى صَدْرِى حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِهِ فِى صَدْرِى، وَقَالَ «اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا». فَانْطَلَقَ إِلَيْهَا فَكَسَرَهَا وَحَرَّقَهَا، ثُمَّ بَعَثَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فَقَالَ رَسُولُ جَرِيرٍ وَالَّذِى بَعَثَكَ بِالْحَقّ ، مَا جِئْتُكَ حَتَّى تَرَكْتُهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ. قَالَ فَبَارَكَ فِى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا خَمْسَ مَرَّاتٍ.

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepadaku, ’Tidakkah Engkau mau melegakan hatiku dari berhala Dzul Khalasah?’ Dzul Khalashah adalah sebuah rumah (ibadah) di daerah Khasy’am, dan dijuluki dengan ‘Ka’bah Yaman’. Maka aku berangkat ke sana bersama 150 pasukan berkuda dari kaum Ahmas. Mereka adalah orang-orang yang pandai menunggang kuda. Sedangkan aku kurang terampil dalam menunggang kuda. Maka Rasulullah menepuk dadaku sehingga aku melihat bekas telapak tangan beliau di dadaku. Rasulullah berkata, ’Ya Allah, tetapkan dia (di atas kudanya) dan jadikan dia seorang yang dapat memberi petunjuk dan diberi petunjuk.’ Aku pun berangkat ke sana, menghancurkan, dan membakarnya. Kemudian aku mengutus seorang utusan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Utusan tersebut berkata kepada Rasulullah, ’Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidaklah aku datang kemari hingga aku meninggalkannya seperti seekor unta yang terserang penyakit kulit (maksudnya, Dzul Khalashah telah dibakar).’ Jarir berkata (maka Nabi mendoakan), semoga Allah memberkahi kuda-kuda Ahmas dan pasukannya, sebanyak lima kali.” [HR. Bukhari no. 4355, 4356, 4357 dan Muslim no. 6520, 6521]

Karena saking senangnya hati Nabi ﷺ, beliau mendoakan sampai lima kali dari biasanya hanya tiga kali. Hal ini menunjukkan kelegaan Nabi ﷺ dari perkara yang sangat gelisah karena kesyirikan. Perhatikan dengan apa kegelisahan duat hari ini? Ada yang gelisah

karena masalah kursi jabatan, terkadang tak peduli dengan kesyirikan yang ada.

Banyak dakwah kita hari ini yang tidak perhatian terhadap tauhid. Sehingga dakwah salaf memudar karakter tauhidnya. Dai salafi apapun takhassusnya akan tetap memprioritaskan tauhid.

Ketiga, poros Al Quran adalah tauhid. Dari tiga perkara Al Quran yakni tauhid, ahkam, dan qashash; semuanya kembali kepada tauhid. Hukum-hukum itu ditegakkan dalam rangka meneguhkan tauhid Allah ﷻ. Sedangkan kisah yang termaktub dalam Al Quran selalu berkaitan dengan tema tauhid. Al Fatihah adalah Ummul Quran. Dalam Al Fatihah, dari Alhamdulillah sampai iyyaka.. mengandung tauhid rububiyah, asma wa sifat, dan uluhiyah. Ihdinas.. menunjukkan ahkam syariah. Shirathal ladzi.. Qashash.

Al-Qur'an dari awal sampai akhir seluruhnya tauhid. Dan Al-qur'an memiliki 3 tema utama, yaitu :

1. Tauhid

   Pembahasan tentang Allah dan hak-hak Allah, kemudian turunannya adalah pembahasan tantang aqidah yang lainnya.

2. Akham Syariat

Jalan yang dilalui oleh ahli tauhid, tidak ada gunanya ia mewujudkam ahkam syariat jika ia tidak bertauhid. Karena dia bertauhid maka ia tertuntut untuk mewujudkan akham syariat. Tidak ada gunanya sholat, haji dan yang lainnya jika ia tidak bertauhid. Akham syariat ada dikarenakan adanya penyembahan kepada Allah

3. Kisah-kisah

Kisah para Nabi dan Rasul bercerita tentang Ahli tauhid dan para penentang tauhid

Maka, Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan: *"Hakikat seluruh isi Al-Quran dari Awal sampai Akhir adalah tauhid."*

Syarat utama untuk mendapatkan kemuliaan disisi Allah adalah tauhid, Allah berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang

saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. " (QS. An-Nuur : 55)

Janji Allah ﷻ di dunia dan akhirat akan mendapatkan kebaikan kepada ahli tauhid. Kekhilafahan baru runtuh 100 tahun lalu (1924), sementara kekhilafahan tegaknya hampir 1300 tahun. Artinya lebih lama kenikmatan Allah ﷻ berikan dibandingkan fase runtuhnya. Hal ini karena jauhnya dari syariat Allah ﷻ.

Allah ﷻ menetapkan naik turunnya keadaan kaum muslimin. Setiap turunnya keadaan kaum muslimin pasti dimulai dari kemaksiatan merajalela di kerajaan atau di kepemimpinannya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kenikmatan itu berselarasan dengan ketaatan dan sebaliknya.

Orang yang tauhidnya rusak pasti akan berdampak dalam dakwahnya. Mereka yang berdakwah tanpa berorientasi tauhid pasti amalnya berantakan. Karena ini berkaitan dengan hubungan seorang hamba dengan Allah ﷻ.

Orang yang Allah berikan taufik untuk perhatian kepada perkara Tauhid dan Aqidah ini merupkan nikmat yang sangat besar. Akan menjadi bekal paling utama menjelang kematian dan pasca kematian, karena yang paling menentukan adalah seorang yang menegakkan agama berkaitan dengan bagaimana keteguhannya dalam urusan tauhid. Kesempurnaan tauhid akan menghantarkan kepada kesempurnaan amalan-amalan. Adapun orang-orang yang tidak perhatian dengan tauhid maka perhatiannya akan rendah terhadap perkara yang lainnya.

Allah tidak akan menerima agama ini kecuali dengan tauhid, Allah berfirman:

Ali Imran (3:19)

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ١٩

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Islam artinya istislam, benar-benar pasrah kepada Allah ﷻ. Tidak ada kepasrahan tanpa tauhid. Hal ini yang paling membedakan dengan agama lain. Orang kafir punya kebaikan yang banyak, tetapi tidak bertauhid. Nasrani tidak dikatakan apa-apa kecuali akidahnya rusak oleh Allah ﷻ. Masalah kebaikan, banyak Nasrani yang berakhlak baik, tetapi mereka tidak punya iman. Tauhid adalah standar baik-buruk, bukan hal yang relatif.

Para ulama menyebutkan Islam adalah:

الاستسلام لله بالتوحيد والانقياد له بالطاعة والبراءة من الشرك وأهله

"Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya."

Kasyfu Syubhat mengajarkan hakikat intisari tauhid. Kemudian menyingkap syubhat atau kerancuan terhadap tauhid agama ini. Orang yang memahami agama ini akan mengetahui bahwa syubhat itu begitu lemah lebih lemah dari rumah laba-laba. Karena akan selalu berdiri tegak para ulama di setiap zaman yang akan membantah syubhat dan menolak takwil sesat.

Kitab ini mengumpulkan syubhat terhadap tauhid yang banyak tersebar di masyarakat. Bukan yang

sekadar terkhayal di pikiran, sebagaimana banyak orang berbicara agama melakukan hal demikian pula. Imam Ibn Abdil Wahab dengan metode mengajarkan tauhidnya, ditantang dengan bantahan orang-orang yang menyebarkan syubhat atas dakwah tauhid. Imam Muhammad berjuang hingga bertemu dengan Ibn Suud kemudian meluas dakwahnya sampai berdiri negeri Arab Saudi.

Kita sangat berkebutuhan dengan Kasyfu Syubhat untuk mengokohkan pelajaran tauhid. Pembahasannya akan dimulai dari hakikat tauhid. Selanjutnya membahas syubhat-syubhat yang tersebar. Syubhat itu tidak terbatas, sebagaimana Ibnul Qayyim berkata, *"Syubhat itu tidak terbatas dan tidak diketahui jumlahnya. Setan membantu manusia untuk mengeluarkannya."*

Jangan menelan syubhat, karena syubhat itu banyak dan obatnya tak mudah ditemukan. Membantah syubhat itu tidak mudah, menempelnya syubhat itu mudah, tetapi melepasnya susah.

***

Disusun oleh: Dwiky Syafrian *hafizhahullahu*

Dilengkapi oleh: Glenshah Fauzi *hafizhahullahu*

Telah dikoreksi oleh: Ustadz Afifi Abdul Wadud, *hafizhahullahu*